

Pemahaman Pentingnya Legalisasi Pengemasan Gula Kelapa Sebagai Hasil Produk Olahan Pertanian

Arif Humaini¹

1. Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
 Email: Arifhum@umy.ac.id
 DOI: 10.18196/ppm.38.336

Abstrak

Salah satu potensi produk sebagai hasil olahan pertanian di masyarakat Ngangkruk adalah produksi gula kelapa. Produktivitas gula kelapa di wilayah Ngangkruk sudah berjalan dengan baik dan sudah dimulai sejak lama. Masyarakat sudah bisa memproduksi dan mengolah hasil pohon kelapa menjadi gula kelapa, bahkan mereka sudah mempunyai gedung unit pengolahan hasil gula kelapa yang representatif. Begitu pun dalam hal pemasaran produk gula kelapa ini sudah terbantuan dengan adanya destinasi wisata, yakni Embung Sriten yang merupakan puncak tertinggi di Gunung Kidul. Meskipun berada di daerah yang tinggi, akses jalan menuju ke sana pun sudah bagus sehingga untuk pemasaran menuju ke lokasi wisata tersebut sudah tidak menjadi kendala sehingga dengan keberadaan destinasi wisata tersebut juga membantu pemasaran gula kelapa sebagai hasil sentra industri pertanian, bahkan seringkali permintaan melebihi dari ketersediaan barang. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, ada beberapa kendala yang sedang dihadapi oleh masyarakat, yakni bahan baku yang sudah mulai berkurang. Begitupun juga, pengemasan dari hasil olahan tersebut yang masih belum memiliki izin atau sertifikasi seperti P-IRT dari dinas perindustrian maupun dari BPOM. Oleh karena itulah, kita akan mencoba memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya mendapatkan sertifikat tersebut sehingga produk olahan dari masyarakat tersebut mendapatkan pengakuan baik dari segi industri hingga ke higienisan atau yang berhubungan dengan kesehatan.

Kata Kunci: produktivitas, sertifikasi, higienis

Pendahuluan

Desa Pilangrejo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Ngilipar, Kabupaten Gunungkidul, yang memiliki 7 (tujuh) pedukuhan dan 7 (tujuh) RW serta 35 (tiga puluh lima) RT. Salah satu padukuhan di Pilangrejo Ngangkruk. Dalam aspek Ekonomi, Desa Pilangrejo merupakan desa padat penduduk di mana kebanyakan penduduknya berada di garis ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar warga Pilangrejo bekerja sebagai buruh harian lepas, seperti tukang ojek, tukang parkir, buruh cuci, dan lainnya. Sementara itu, sebagian yang lainnya bekerja sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, dan wiraswasta. Banyaknya warga yang bekerja sebagai buruh lepas dikarenakan tingkat pendidikan warga Desa Pilangrejo yang berada pada tingkat SLTP dan juga SLTA. Sebenarnya Desa Pilangrejo memiliki satu kawasan wisata yang akhir-akhir ini cukup terkenal, yaitu Embung Batara Sriten yang letaknya berada di atas pegunungan tertinggi di Kabupaten Gunungkidul dan berada di Dusun Sriten. Namun, keberadaan Embung Batara Sriten tersebut masih belum bisa banyak membantu dalam hal perekonomian warga. Di samping itu, sarana jalan yang masih bebatuan dan sarana prasarana masih butuh uluran tangan untuk mempercantik diri agar menarik wisatawan.

Selanjutnya, pusat perekonomian warga Desa Pilangrejo berada di Pasar Wotgalih, Pasar Ngilipar dan di Pasar Ngawen. Warga Desa Pilangrejo memanfaatkan pasar-pasar tradisional tersebut sebagai mata pencariannya. Masyarakat sudah mulai bergerak untuk mengembangkan mata pencarian mereka yang semula sebagai petani sudah mulai merambah dalam bidang wirawasta dan perdagangan. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan pertanian dan peternakan mereka dipengaruhi kondisi sumber daya alam terutama bidang pertanian yang sangat memerlukan irigasi, padahal air irigasi yang tersedia sekarang ini tidak mencukupi untuk kebutuhan pertanian sehingga mereka hanya mengandalkan curah hujan yang ada.

Kecenderungan untuk mengembangkan usaha masyarakat tidak lagi dalam bidang pertanian dan peternakan atau paling tidak sebagai petani memiliki usaha sampingan di bidang nonpertanian dan peternakan ini haruslah dapat dipacu tingkat pertumbuhannya sehingga kesejahteraan masyarakat Desa Pilangrejo akan semakin tinggi. Selanjutnya, Desa Pilangrejo juga dilengkapi dengan jaringan *wifi* untuk seluruh warga. Jaringan internet ini diharapkan menjadi sarana akses informasi dan komunikasi bagi warga dan sarana belajar bagi anak-anak. Melalui jaringan internet ini diharapkan anak-anak dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menjadi sumber belajar untuk menunjang prestasinya di sekolah.

Dalam aspek budaya, Desa Pilangrejo mempunyai banyak kebudayaan Jawa masih dapat dirasakan di kampung tersebut. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kesenian, seperti seni tari Jawa klasik, *jathilan*, *mocopat*, dan *campursari*, *kethoprak* bahkan wayang kulit. Sayangnya, kesenian tersebut hanya ada jika terdapat kegiatan kampung atau kegiatan daerah, seperti Bersih Desa, Hari Kemerdekaan, atau acara-acara yang lainnya sehingga tidak ada latihan rutin untuk kesenian-kesenian tersebut. Latihan hanya bersifat insidental mendekati hari pementasan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ada banyak potensi yang ada di masyarakat yang bisa dikembangkan dan diberdayakan, tetapi yang lebih menonjol adalah dalam bidang pertanian. Dalam hal ini, mereka tidak hanya melakukan kegiatan pertanian semata, tetapi mereka juga mengolah hasil pertaniannya menghasilkan suatu barang yang bisa dijadikan potensi bahkan ciri khas dusun tersebut sebagai sentra penghasil gula kelapa.

Kegiatan pengolahan hasil tani berupa gula kelapa ini sudah berlangsung sejak lama. Hal ini terlihat dengan sudah adanya Kelompok Tani Ngudi Hasil yang ada di Dusun Ngangkruk. Fasilitas untuk mendukung hasil olahan gula kelapa pun juga sudah tersedia di antaranya adanya Gedung Unit Pengolahan Hasil Gula Kelapa.



Gambar 1. Gedung Unit Pengolahan Hasil Gula Kelapa

Pengrajin gula kelapa ini termasuk dalam industri rumah tangga yang dikembangkan oleh petani di Dusun Ngangkruk. Selain di Dusun Ngangkruk, pembuatan gula kelapa juga dijalankan oleh masyarakat di Kecamatan Nglipar, seperti di Sriten Desa Pilangrejo dan beberapa yang lain berada di Desa Natah. Warga pengrajin mengambil atau menyadap nira dari pohon kelapa milik mereka kemudian mengolahnya. Dalam hal pemasaran, produk warga tersebut biasanya dibeli oleh pengepul lokal atau terkadang dijual langsung ke konsumen dan sebagian lain dijual ke toko-toko kelontong. Para pengrajin melakukan kegiatan produksi gula kelapa sebagai kegiatan harian mereka, mulai dari melakukan penyadapan hingga produksi dan

menjualnya. Mulanya, wadah bambu (*bumbung*) yang digunakan untuk menampung air nira dituangi beberapa tetes air kapur sirih yang sudah diendapkan. Air kapur sirih tersebut sebelumnya direndami kulit kayu sampang dan tanaman tapas angin. Ramuan tersebut merupakan obat yang dipercaya bisa membuat kualitas gula menjadi baik dan alami. Gula berwarna kuning kecoklatan, keras, tetapi mudah dipecah dan awet jika disimpan. Dalam pembuatannya tanpa menggunakan bahan kimia. Begitulah menurut penjelasan salah satu warga. Bunga (*mayang*) kelapa yang sudah diiris tipis setebal 0,5 cm dipasang wadah bambu untuk menampung getah (nira). Proses penyadapan dilakukan pada pagi dan sore hari menggunakan alat pemotong (*sabit*) khusus.

Nira yang sudah dikumpulkan kemudian disaring dan dipanaskan di atas api ukuran sedang, tetapi stabil hingga membentuk karamel, selama sekitar 2 jam sambil diaduk terus menerus. Cairan nira akan berubah menjadi sangat kental. Kemudian, air nira yang sudah mengental dicetak ke dalam cetakan yang terbuat dari tempurung kelapa.



Gambar 2. Wadah Tempurung yang Dijadikan Tempat Gula Kelapa

Harga per *gendel* atau per keping gula mencapai Rp5.000,00. Sebenarnya, hasilnya lumayan, menurut warga. Apabila warga memiliki 10 pohon kelapa maka hasil yang akan diperoleh hampir mencapai 2 juta rupiah tiap bulan.

Semakin berkurangnya minat masyarakat karena resiko pekerjaan yang berbahaya, membuat hasil produksi dari waktu ke waktu tidak ada peningkatan. Ditambah lagi, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menanam kelapa untuk pemerajaan juga menyebabkan stagnan bahkan kian berkurangnya jumlah produk gula kelapa yang dihasilkan masyarakat setempat.

Benturan lain yang semakin memojokkan pengrajin gula, yakni harga madu asli yang dihasilkan oleh lebah di hutan sekitar area penyadapan semakin menggiurkan. Masyarakat pun mulai melirik peluang budi daya lebah madu. Ini merupakan masalah nyata bagi para pengrajin gula kelapa karena lebah madu bisa menghisap nira yang disadap. Bahkan ada petani yang kehilangan separuh lebih niranya akibat diserbu lebah.

Guna mempertahankan keberadaan industri rumah tangga tersebut, pemerintah membentuk kelompok masyarakat produsen gula kelapa yang hadir mendampingi, mensupport, dan memberikan bantuan stimulan berupa uang dan peralatan. Bahkan, beberapa dusun ditetapkan sebagai sentra industri gula kelapa. Namun, hal ini belum dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktifitas gula kelapa sebab minat masyarakat terhadap profesi ini kenyataannya semakin menurun.

Berdasar latar belakang kondisi sosial dan ekonomi tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat yang akan dicoba diterapkan kepada masyarakat Desa Pilangrejo khususnya di Padukuhan Ngangkruk adalah hal-hal sebagai berikut,

- a. memberikan semangat kepada masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan sentra industri gula jawa yang sudah ditekuni sejak lama;
- b. memberikan wawasan cara pengemasan hingga perijinan untuk mendapatkan sertifikasi dari industri dan kesehatan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat tahapan berikut.

- a. Persiapan dan Pembekalan
 - Mendata dan mengumpulkan masyarakat pelaku industri gula kelapa.
 - Pemberian wawasan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian dari hasil olahan kelapa sebagai hasil industri pertanian sehingga diharapkan Ngangkruk menjadi sentra industri gula jawa.
 - Menjelaskan tatacara pengemasan dan pemerolehan sertifikasi produk bekerjasama dengan dinas industri dan BPOM.
- b. Pelaksanaan
 - Memberikan motivasi bagi Kelompok Tani Ngudi Hasil bekerjasama dengan dinas pertanian setempat.
 - Memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam membuat perijinan hingga mereka mendapatkan sertifikasi dari industri maupun BPOM.

Hasil dan Pembahasan

Di Padukuhan Ngangkruk terdapat Kelompok Tani Ngudi Hasil yang memproduksi gula kelapa dengan merek 'Batara'. Produksi gula kelapa ini terdiri dari berbagai macam ada yang dalam bentuk Gula Jawa, Gula Jahe, Gula Kristal dan Gula Kunyit. Namun berbagai macam bentuk hasil olahan tersebut tidak dapat dipasarkan secara maksimal karena tidak adanya PIRT dari dinas kesehatan. Kelompok Tani Ngudi Hasil memproduksi gula kelapa hanya pada saat musim panas karena adanya keterbatasan cuaca yang menjadikan sari kelapa sulit untuk didapatkan sebagai bahan utama dalam pembuatan gula kelapa. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi tersebut, maka perlu pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi tentang pentingnya pembuatan surat izin PIRT dan membantu memberikan pendampingan dalam proses pembuatan surat tersebut.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi Bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Dinkes

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah diatur bahwa: Pemerintah dan Pemerintah Daerah menempatkan

“perizinan usaha” sebagai salah satu aspek strategis dalam rangka penciptaan iklim usaha disamping aspek yang lain, yaitu: pendanaan; sarana dan prasarana; informasi usaha; kemitraan; kesempatan berusaha; promosi dagang; dan dukungan kelembagaan. legalitas usaha setelah keluar PERPRES menjadi lebih sederhana, mudah, dan cepat sehingga menguntungkan bagi pelaku usaha (Kusmanto & Warjio, 2019).

Berikut keuntungan dan manfaat yang didapatkan setelah mendapatkan sertifikat PIRT.

1. Dengan memiliki PIRT menandakan jika produk yang Anda miliki sudah layak beredar di pasaran. Tidak akan ada larangan mengenai produk pangan tersebut tidak dapat diedarkan karena sudah terdaftar dalam dinas kesehatan. Jadi, produk Anda sudah pasti aman dan bisa bersaing di pasaran.
2. Karena sudah memiliki izin edar, maka tentunya produk tersebut bisa dipasarkan secara luas. Asal masih berada di lingkup daerah lokal, Anda dapat memasarkan produk pangan Anda ke seluruh daerah di Indonesia. Tentu saja ini akan membuat produk semakin dikenal konsumen di pasaran dan meningkatkan peluang penjualan yang semakin tinggi.
3. Dalam proses pendaftaran PIRT, tentunya produk pangan yang Anda jual akan diuji dan diseleksi ketat oleh Dinas Kesehatan. Tidak hanya itu saja, pengusaha UKM juga akan diberikan edukasi dan ilmu mengenai bahan pangan melalui bimbingan yang diberikan. Setelah lolos tahapan ini, nantinya izin PIRT akan dikeluarkan. Karena prosesnya yang cukup ketat, tentunya ini akan menjamin jika keamanan dan mutu dari produk pangan yanda yang beredar telah terjamin .
4. Berkat izin PIRT ini tentunya membuat kepercayaan pembeli juga akan semakin meningkat. Apalagi mutu dan keamanan poduk pangan anda sudah terjamin, tentunya konsumen akan semakin percaya membeli produk Anda.
5. Saat dilengkapi dengan izin PIRT maka produk pangan yang Anda jual bisa berpeluang untuk masuk ke ritel besar dan ternama. Tentunya kesempatan semacam ini akan berpengaruh cukup baik bagi perkembangan bisnis yang Anda jalani. Ini akan membuat produk Anda laku keras dan banyak dicari.



Gambar 4. Contoh Hasil Pengemasan Produksi Gula Kelapa

Hasil dari Sosialisasi dan Pembuatan PIRT

1. Tujuan
 - a. Memberikan informasi kepada Kelompok Tani Ngudi Hasil akan pentingnya surat izin PIRT dan kehygienisan produk.
 - b. Mendukung agar produk hasil Kelompok Tani Ngudi Hasil dapat dipasarkan lebih luas.
2. Sasaran: Kelompok Tani Ngudi Hasil

3. Tempat: Rumah produksi gula kelapa “Ngudi Hasil”
4. Waktu Pelaksanaan: 23 Januari 2020
5. Jumlah Peserta: 30 orang
6. Peran mahasiswa/pendamping: membantu pendaftaran dan sosialisasi PIRT produk gula kelapa ke dinas Kesehatan

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Ngangkruk Desa Pilangrejo Kecamatan Nglipar Gunung Kidul ini berupa kegiatan penguatan terhadap potensi yang sudah ada dan sudah dilakukan di masyarakat, yakni berupa wawasan pengurusan perizinan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman bahwa memiliki PIRT merupakan sebuah kewajiban. PIRT merupakan izin yang dibutuhkan bagi usaha makanan minuman untuk dapat menjual produk-produk yang dimilikinya secara legal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. LP3M UMY;
2. Sunaryo, Kepala Desa/Lurah Pilangrejo;
3. Bapak Suroto, Kepala Dusun Ngangkruk;
4. Bangkit Dwi Cahyo, Ketua KKN Mahasiswa Kelompok 130 Ngangkruk Pilangrejo Nglipar Gunung Kidul.

Daftar Pustaka

<http://kabarhandayani.com/pengrajin-gula-kelapa-di-nglipar-berupaya-tetap-bertahan/> diakses tanggal 30 Desember 2019.

<https://ikut.org/cara-mengurus-pirt/> diakses tanggal 31 Desember 2019.

(Kusmanto & Warjio, 2019) Kusmanto, H., & Warjio, W. (2019). Pentingnya Legalitas Usaha bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 324. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v11i2.13583>.

Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sumber Data Pemerintah Desa.